BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebelum membahas tentang Interaksi Sosial yang ada di SMPN 4 Surabaya, terlebih dahulu membahas tentang pengertian Interaksi itu sendiri, beberapa penadapat ahli antara lain:

Interaksi sosial menurut Kimball Young dalam Ary H. Gunawan mengatakan bahwa sosialisasi merupakan hubungan interaktif di mana seseorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat.[11] Hal ini tampak bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang. Sedangkan Interaksi Sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.[12]

Menurut Dr. W.A Gerungan Dipl. Psych:

[11] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan,* Ibid., h. 33.
[12] Ibid., h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".

Interaksi dan proses perubahan prilaku keagamaan remaja, terjadi dari berbagai bentuk aktifitas sebagaimana yang telah kami paparkan dimuka, George Simmel, seorang jerman, menguraikan konsep "interaksi sosial" dengan baik, baik masyarakat atau kelompok-kelompoknya tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya.

Dalam ilmu sosial berinteraksi bisa disebut dengan bertindak (tindakan), sebuah tindakan tidak terlepas dari siapa yang melakukannya atau subjeknya, dalam buku talcot parsons dan pemikirannya disebutkan bahwa secara logis suatu tindakan menyangkut hal-hal sebagai berikut :

a. Tindakan mengisyaratkan adanya pelaku , seorang aktor.
b. Guna keperluan definisi tindakan harus ada tujuan, suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut.
c. Tindakan harus dimulai dalam situasi yang kecendrungan-kecendrungannya berada dalam satu (atau lebih) aspek penting keadaan yang akan dikejar oleh tindakan itu, yaitu tujuan.

Berdasarkan teori diatas maka kata guru dengan siswa dalam skripsi ini disebut sebagai *aktor* dalam berinteraksi sosial. Dalam berinteraksi seorang aktor tidak lepas dari nilai-nilai serta pengalaman hidup yang dijalani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama tahap awal proses kehidupan yaitu, keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan.[13]

Dalam dunia pendidikan/ sekolah, kontak sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kontak sosial, disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan anak didik yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik anak didik, yang meminta pertolongan atau pendidikan, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif pada keduanya. Dalam kontak sosial, pendidik dapat melakukan observasi terhadap anak didik secara langsung, untuk memunculkan potensi yang ada pada anak didik, sedangkan anak didik melalui kontak sosial tersebut dapat mengetahui secara langsung apa yang ada pada pendidik, kecintaannya, rasa sosialnya, dedikasinya, dan sebaliknya. Saling mengetahui karena kontak sosial tersebut dapat memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.[14]

Menurut M.J Langeveld (t.t), pergaulan tersebut merupakan "ladang" atau "lapangan" yang memungkinkan terjadinya pendidikan. Dalam pergaulan yang bagaimanakah atau dalam pergaulan yang di antara siapakah muncul proses edukatif-pendidikan? Tentunya, pendidikan hanya akan terjadi di

[13] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 82.
[14] Ibid, h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa. Akan tetapi, dalam pergaulan orang dewasa yang lain dapat saja memungkinkan terjadinya pendidikan. Hal ini karena hanya dalam pedidikan yang timbul di antara orang dewasa tersebut letak tanggung jawab tidak terletak pada orang yang memberi nasihat, larangan, atau saran, akan tetapi, tanggung jawab terletak pada orang dewasa yang menerima atau yang diberi.

2. Unsur-Unsur Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa saja disebut dengan kontak sosial yaitu suatu bentuk proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat karenanya interaksi sosial merupakan syarat yang paling utama untuk terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan kepada manusia secara dinamis menyangkut hubungan antara perorangan atau kelompok.[15]

Menurut Ari H. Gunawan Interaksi Sosial memiliki beberapa unsur. Diantaranya: [16] Dilihat dari sudut *subjeknya,* ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:

a. Interaksi antara orang perorangan.
b. Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya.

---

[15]Muhammad Ismail, Amal Taufiq, dkk, *Pengantar sosiologi* (Surabaya: UINSA press, cet I), h. 112.

[16] Ary H. Gunawan, *Sosial Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2000), h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Interaksi antar kelompok.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Elly M Setiadi dan Usman Kolip bahwa : Interaksi sosial dapat dikategorikan berbagai macam diantaranya berdasarkan sifat, bentuk, dan tingkatan hubungannya. Jika melihat sifatnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu :[17]

a. Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
b. Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

[17]Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, *pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, (Jakarta; Kencana, Cet II, 2011), h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Interaksi sosial positif yaitu dikatakan posotif dimana pola hubungan antara perorangan , kelompok itu mengarah kepada pola-pola kerja yang sama.
b. Interaksi sosial negatif yaitu dikatakan negatif jikalau betuk hubungan tersebut mengarah kepada pertentangan-pertentangan yang mengakibatkan rusaknya interaksi sosial. Misalnya dua orang yang memiliki satu persoalan yang sama karena persoalan tersebut hubungan mereka menjadi rusak.

Terakhir jika dilihat dari tingkatannnya, interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua macam :

a. Interaksi sosial primer. Artinya jika seseorang melakukan hubungan interaksi dengan langsung bertemu dengan tanpa adanya perantara. Misalnya orang yang saling berjabat tangan jikalau betemu dan saling bertatap muka secara langsung.
b. Interaksi sosial sekunder. Artinya dimana seseorang ini melakukan hubungan interaksi dengan menggunakan perantara atau mediator. Misalnya berhubungan dengan orang lain menggunakan via E-mail, telepon dan jejaring sosial yang marak sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi *caranya,* ada dua macam interaksi sosial yaitu:[18]

a. Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya.
b. Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagaimana.

Menurut *bentuknya,* Selo Soemardjan membagi interaksi menjadi empat, yaitu:

a. Kerjasama (*coorperation*)
b. Persaingan (*competition*)
c. Pertikaian (*conflict*)
d. Akomodasi (*accomodation*), yaitu bentuk penyelesain dari pertikaian.

Catatan: 1), 2), dan 3), adalah bentuk pokok dari interaksi sosial.

Masyarakat Indonesia termasuk tipe masyarakat kooperatif, dengan cirinya yang khas yaitu "gotong-royong".

Masyarakat Amerika Serikat termasuk tipe masyarakat kompetitif, yaitu orang-orang saling berlomba mencari kedudukan/ status, harta, dan lain sebagainya, tanpa "menindas" saingannya.[19]

[18] Ibid.
[19] Ibid, h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Interaksi sosial antar manusia terjadi karena manusia ditakdirkan hidup untuk saling membutuhkan satu sama lain. Seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain tentu didasari oleh dorongan-dorongan yang bersifat psikologis, sosiologis pada dirinya dan dorongan-dorongan yang dimaksud adalah :

a. Faktor Internal

Secara naluriah, manusia mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial. Dorongan naluriah ini dibawa dan melekat secara alami pada diri individu masing-masing di dalam masyarakat, yakni dorongan-dorongan untuk :[20]

1) Meneruskan keturunan
2) Memenuhi kebutuhan
3) Mempertahankan hidup
4) Berkomunikasi dengan sesama.

b. Faktor Eksternal

Faktor pendorong yang berasal dari luar dirinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial. Mengenai faktor eksternal banyak pakar Sosiologi telah mengadakan penelitian, yang kemudian menyatakan

[20]http://diasdiari.blogspot.com/2014/02/faktor-pendorong-interaksi-sosial.html, diakses hari selasa 17/03/2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa proses interaksi sosial baru berlaku apabila melahirkan suatu reaksi. Adapun bentuk-bentuk reaksi sebagai berikut :[21]

1) Imitasi, adalah suatu cara belajar dengan mengikuti contoh orang lain, baik sikap maupun tingkah lakunya. Baik itu dari segi bicara, tingkah laku, cara berfikir dan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh orang lain.

   Dalam meniru seseorang lain tidak hanya semerta – merta muncul dengan sendirinya melainkan dengan adanya dorongan sikap menerima, sikap mengagumi kepada sesuatu yang akan diimitasi dan sikap menjunjung tinggi apa yang akan diimitasi tersebut. Menurut Dr. A.M.J Chorus, mengatakan ada syarat yang harus terpenuhi dalam mengimitasi, yaitu minat atau perhatian terhadap obyek atau terhadap subyek yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru.

   Proses imitasi pertama kali terjadi dalam sosialisasi keluarga. Dari lingkungan keluarganya proses imitasi ini terus berkembang kepada lingkungan yang lebih luas lagi, dari lingkungan tetangganya sampai pada lingkungan masyarakat lainnya.

   Imitasi tidak lain adalah proses meniru, mengikuti, mencontoh. Menurut Tarde perkembangan proses imitasi dalam masyarakat itu

[21] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Airlangga, 2001), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kelangsungan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama munculnya sebuah gagasan atau keyakinan baru di dalam masyarakat sebagai perangsang pikiran. Ide baru ini lalu diimitasi dan disebarkan oleh orang banyak di dalam masyarakat itu. Penyebaran secara imitasi ini merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung menurut dalil-dalil tertentu.[22]

Jadi pada garis besarnya kehidupan masyarakat itu ditentukan oleh dua macam kejadian utama. Pertama yaitu adanya gagasan-gagasan baru (*Invention*) yang dirumuskan oleh individu yang berbakat tinggi, dan kedua, proses-proses imitasi terhadap gagasan gagasan tersebut oleh orang banyak. Sifat dari gagasan-gagasan ini terus berkembang dan menimbulkan imitasi-imitasi berikutnya, imitasi juga merupakan faktor utama dalam perkembangan individu. Misalnya berlakunya adat istiadat itu sebenarnya berdasarkan imitasi dari pada individu-individu manusoa yang turun menurun sehingga dapat menimbulkan tradisi-tradisi tertentu.[23]

2) Sugesti dan Imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah imitasi itu orang yang satu mengikuti salah satu diluar dirinya, sedangkan pada sugesti itu seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu

[22] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 168.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima orang lain di luarnya. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara pengelihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Dengan kata lain sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dirangsangnya itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional. Sugesti bisa diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau kelompok kepada seorang individu.[24]

Keterangan lain mengatakan sugesti adalah seseorang memberi pandangan kepada orang lain lalu orang tersebut mengikutinya pandangannya. Biasanya sugesti ini muncul ketika sang penerima sugesti ini dalam tidak netral sehingga tidak dapat berpikir secara rasional. Segala anjuran yang diberikan sehingga langsung dapat diterimanya dengan penuh keyakinan. Adapun sugesti dari sesuatu hal berikut :

a) Orang yang berwibawa, karismatik, atau punya pengaruh.
b) Orang yang memiliki kedudukan tinggi dari orang yang disugesti
c) Kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas

[24] Ibid, h. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Reklame atau di media massa.

3) Identifikasi, adalah adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu. Hal ini perlu, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dengan identifikasi dapatlah suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Cara pemberian tanda pengenal pada komponen, barang atau bahan bermacam-macam antara lain dengan menggantungkan kartu pengenal, seperti halnya orang yang akan naik kapal terbang, tasnya akan diberi tanpa pengenal pemilik agar supaya nanti mengenalinya mudah.

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud**.** Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-caranya seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya, hal mana mulai pada ketika ia kira-kira 5 tahun umurnya. Dalam garis besarnya anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan itu ada norma-norma dan peraturan-peraturan yang hendaknya dipenuhi.

Pertama-tama ia mempelajari karena didikan orang tuanya, yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang baik, dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik, melalui didikan dari orang tuanya.

Tetapi kesadaran akan norma-norma itu dapat pula diperolehnya secara identifikasi dengan orang tuanya, biasanya anak laki-laki terhadap ayahnya, anak perempuan terhadap ibunya. Jadi identifikasi berarti, dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Oleh karena itu proses identifikasi sangat erat sekali dengan imitasi. Pola menirunya sudah sedemikian rupa, sehingga si peniru sudah mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya.

Interaksi sosial yang erat dan terpola melalui jaringan komunikasi yang harmonis, juga banyak memungkinkan terjadinya proses identifikasi seperti yang telah disebutkan di atas santara anak laki-laki dengan ayahnya dan anak perempuan dengan ibunya.[25]

4) Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain.

Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa

[25] Ibid, h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpati dari pada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Misalnya, mengucapkan selamat ulang tahun pada hari ulang tahun merupakan wujud rasa simpati seseorang. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang, atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus, misalnya pada peringatan ulang tahun, pada saat lulus ujian, pada saat kenaikan jabatan dan lain sebagainya. Demikian peranan simpati dalam interaksi sosial. Jelaslah bahwa saling memepengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati, jauh lebih mendalam akibatnya daripada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.[26]

5) Empati merupakan bagian penting social competency (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal.

Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagiamana dunia sosial bekerja.[27]

6) Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang ndividu kepada individu lainnya sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikannya itu secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Beda dengan sugesti, motivasi bersifat positif, sementra sugesti relatif bersifat negatif, karena orang yang tersugesti melakukan apa yang disugestikannya itu secara irasional.

   Motivasi dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok atau kelompok kepada individu. Wujud motivasi bisa berbagai contoh sikap, atau perilaku, pendapat, saran, pertanyaan, dan lain sebagainya. Contoh yang jelas antara lain apa yang ditugaskan seorang dosen kepada mahasiswanya umumnya merupakan motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa taggung jawab. Motivasi diberikan oleh individu-individu yang kedudukan atau statusnya lebih tinggi dan

[27] Goleman, Daniel, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwibawa. Atau mereka yang memiliki unsur-unsur ketauladanan dan panutan masyarakat.[28]

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam skripsi ini penulis hanya menulis beberapa bentuk interaksi sosial yang ada, antara lain:

a. Senyum

Dalam Islam diajarkan bahwa dengan siapa saja anda bertemu dan bicara, tampakkan wajah yang riang dan gembira, wajah dan suara anda seharusnya tidak menunjukkan kekasaran dan kekerasan, sebuah senyuman di wajah anda dan perilaku anda yang baik adalah sebuah sedekah dan memperlihatkan keramahan dan kebaikan anda.[29]

Seorang muslim harus senantiasa memiliki kesucian hati dan berwajah cerah. Dia tidak semestinya menemui saudara-saudaranya kecuali dengan kehangatan dan senyuman, sebagaimana sabda Nabi saw:

> *" Jangan menganggap ramah terhadap perbuatan baik sekecil apapun, sekalipun hanya menyalami saudaramu denga wajah yang cerah "*(HR. Muslim).

[28] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, h. 171.

[29] Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia Cara Praktis Hidup Sehari-Hari* (Bandung: Penerbit Marja', 2004), h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki wajah yang cerah dan ramah merupakan karakteristik yang baik yang ditekankan Islam dan dinilai sebagai suatu perbuatan yang baik yang membawa pahala, karena wajah yang cerah mencerminkan jiwa yang suci. Kesucian dalam dan luar ini merupakan salah satu dari sekian sifat muslim yang tulus.[30] Nabi saw :

"*Senyum pada saudaramu merupakan sedekah*"

Ali berkata: "Jika dua muslim bertemu dan bercakap-cakap, Allah akan mengampuni dia memiliki wajah paling riang."

Inilah kebiasaan para sahabat yang merupakan teladan bagi kehidupan muslim: berjabat-tangan bila bertemu, dan bila pulang dari perjalanan, mereka saling berpelukan. Tindakan ini akan meningkatkan perasaan cinta-kasih dan persahabatan di antara dua orang yang bertemu. Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam Ath-Thabaqat (4/34) bahwa asy-Sya'bi berkata:

> *"Ketika Nabi saw kembali dari Khaybar, Ja'far bin Abi Thalib keluar untuk menemui beliau, Beliau Nabi saw merangkul dan mencium keningnya serta berkata: "aku tak tahu yang mana yang lebih membahagiakan diriku, kembalinya Ja'far (dari Abbisynian) ataukah penaklukan Khaybar."Riwayat yang lain menyatakan :"Beliau memeluk Ja'far dengan hangat."*

[30] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menganjurkan untuk memberikan salam, dan menjabat tangan serta memeluk kapan saja mereka bertemu, demi memperkuat ikatan cinta dan memperkokoh ikatan persaudaraan di antara orang-orang yang beriman, sehingga masyarakat Islam akan bisa memenuhi tujuan hidupnya.[31]

'Abdullah bin Harits bin Juz'i Ra meriwayatkan bahwa ia tidak pernah melihat orang yang paling sering tersenyum selain Nabi Saw.

Abu Dzar Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tersenyumlah dan perlihatkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan seorang muslim" (HR. Muslim)

Artinya bahwa tersenyum kepada orang lain adalah suatu kebaikan.[32]

a) Salam

Salah satu aspek perilaku sosial muslim adalah membiasakan ucapan salam. Dalam islam, memberikan penghormatan dengan ucapan salam tidak dianggap sebagai suatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etiket yang secara jelas dituntunkan oleh Allah yang maha kuasa dalam kitabNya, dan aturan

[31] Ibid., h. 211.
[32] Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia...,* h. 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta arahan berkaitan dengan penghormatan ini ditegaskan dalam sejumlah hadits yang oleh para ahli hadits dimasukkan dalam "bab kitab as-salam" atau "bab as-salam"

Allah memerintahkan kepada umat islam untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas, dalam Al-Qur'an surah an-Nur, ayat 27:[33]

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. An-Nur 24: 27)

Allah yang maha kuasa berfirman dalam ayat lainnya, surah an-Nisa, ayat 86:[34]

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu." (QS. An-Nisa 4:86)

[33] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya..,* Ibid, h. 352.
[34] Ibid, h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berarti ketika seseorang memberi anda perhatian, anda seharusnya membalas dengan ucapan yang lebih baik atau setidaknya sama baiknya.[35]

Dapat kita lihat bahwa tak satu pun agama atau komunitas, yang mmiliki ungkapan do'a yang lengkap dan baik dengan kata-kata yang indah pada saat saling bertemu satu samaa lain, kecuali islam. Dan do'a ini adalah: "*Assalamu'alai-kum warohmatullahi wa barokatuh.*" Atau cukum dengan: "*Assalamu'alaikum,*" yang telah mencakup didalamnya doa kesehatan dan keselamattan dan keselamatan hidup, kekayaan, anak-anak dan istri, dan kedamaian di dunia ini dan di akhirat. Orang yang mendapat salam menjawab "*Wa'alai-kum salam,"* (dan kesejahteraan untuk anda juga).

Jabir Ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda "Ucapkan salam sebelum berbicara." (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itulah sebelum memulai percakapan, seseorang harus mengucapkan salam.

Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "*Jadikan mengucap salam sebagai kebiasaan diantara kalian.*"(HR. Bukhori).

[35] Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia..,* h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdullah bin Umar Ra meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw, “Apakah di dalam Islam yang lebih baik?” Nabi Saw menjawab, “*Memberi makan dan mengucakan salam kepada orang yang kau kenal dan tiada kau kenal.*” (HR. Bukhori dan Muslim).[36]

Ucapan salam yang benar tidak boleh diganti dengan ucapan-ucapan yang lain seperti ucapan salam pada masa Arab kuno, “pagi” atau ucapan salam modern semisal, “selamat pagi” (indonesia), “sabakhal khair” (Arab), “good morning” (inggris), atau “bonjour” (perancis), dan ucapan-ucapan lain dalam masyarakat Islam yang menyimpang dari tuntnan islam.[37]

b) Sapa

Salah satu sifat orang mukmin adalah bahwa dia bergaul dengan orang lain dan orang lain merasa nyaman bersamanya. Dia menyukai orang lain dan mereka menyukainya. Jika dia tidak menyukai hal ini, maka dia tidak akan dapat menyampaikan pesan-pesan atau memperoleh sesuatu dari keberadaannya. Orang seperi ini tidak memiliki kebaikan dalam dirinya, sebagaimana dalam hadits:

> “*Orang-orang yang beriman bergaul dengan orang lain dan mereka merasa nyaman bersamanya. Tidak ada kebaikan dalam diri orang*

[36] Ibid, h. 66.
[37] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal..,* h. 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak bergaul dengan orang lain dan orang lain tidak merasa nyaman bersamanya."

Nabi Saw memberikan teladan tertinggi dalam hal perilaku baik kepada orang lain. Beliau benar-benar ahli dalam menghaluskan hati mereka dan mengajak mereka untuk mengikuti beliau, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Beliau menunjukkan bagaimana menyentuh hati orang lain dan memperoleh cinta dan kebanggaannya. Beliau selalu baik dan ramah, tidak pernah kasar. Jika beliau mendatangi pertemuan, beliau duduk di tempat yang kosong, dan beliau meminta orang lain untuk melakukan hal serupa. Beliau memperlakukan setiap orang secara setara, sehingga tak seorang pun yang hadir dalam pertemuan itu merasa sebagai orang lain yang menerima perlakuan yang berbeda.[38]

Dengan saling menyapa sesama muslim menimbulkan sikap merasa saling dihargai satu dan lainnya, oleh karena itu Nabi Saw mengajarkan untuk saling menyapa sesama muslim dan menyambung tali silaturrahmi di manapun mereka berada.

c) Salim

Menjabat tangan dan memeluk pada saat datang dan pergi disebut *musafah* dan *muaniqoh.* Ini bisa terjadi di rumah seseorang atau di jalan,

[38]Ibid., h. 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d manapun atau kapan pun tempat dan waktunya, Muslim saling menyalami satu sam lain dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.* Terkadang mereka saling berjabat tangan dengan satu atau kedua belah tangan pada saat mereka bertemu. Berjabat tangan atau memeluk adalah tanda dari keramahan mereka dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang , yang dimliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati mereka, satu sama lain.[39]

'Atho' dari Khurasan Ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "*Berjabat tangan akan menghilangkan kedengkian dan penyakit hati lainnya*" (HR Imam Malik).

Bara bin Azib meriwayyatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Ketika dua orang muslim bertemu dan saling berjabat tangan, dosa-dosa mereka dimaafkan sebelum mereka berpisah*" (HR Bahaqi).

Abu 'Umarah Ra meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda , "*Lengkapkan salam di antara dua Muslim, yaitu setelah mengucapkan salam juga berjabat tangan*"(HR Tirmidzi).[40]

[39] Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia..,* h. 67-68.
[40] Ibid.,, h.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sopan dan Santun

Seorang muslim yang benar-benar memahami ajaran agamanya senantiasa bersikap ramah, bersahabat dan menyenangkan. Dia bergaul dengan orang lain dan berhubungan dengan mereka. Ini merupakan sesuatu yang harus menjadi karakteristik seorang muslim yang memahami bahwa menjaga lidah dan memelihara kepercayaan mereka merupakan salah satu kewajiban terpenting seorang muslim. Hal itu merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada mereka, dan mengajak mereka kepada nilai-nilai moral, sebab orang hanya akan mendengarkan orang-orang yang mereka sukai, percayai dan terima. Banyak hadits yang memuji jenis orang yang bersahabat dan disukai orang lain. Orang ini merupakan salah satu orang pilihan yang dicintai Nabi Saw dan akan menjadi orang yang terdekat kepada beliau di Hari Akhir.[41] Rasulullah bersabda:

> *"Maukah kamu aku kasih tahu, siapa orang yang paling aku cintai dan akan menjadi orang yang paling dekat denganku di Hari Akhir?beliau mengulangi pertanyaan ini sampai dua atu tiga kali dan mereka menjawab, "ya, wahai Rasulullah" beliau bersabda:"yaitu orang-orang yang terbaik, daam sikap dan perilakunya." Beberapa riwayat menambahkan , "yaitu orang-orang yang hidup di bumi dan rendah hati, yang bergaul dengan orang lain dan orang lain merasa nyaman bersamanya."*

Jabir Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Semoga Allah melimpahkan kasih sayangnya kepada orang yang santun dan*

[41] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal..,* h.423-424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramah sewaktu membeli, menjual dan meminta kembali pinjamannya" (HR Bukhori dan Muslim).

Abu Said al-Khudri Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersanda, "*Pedagang yang terpercaya dan menjalankan usahanya dengan jujur akan menemani para Nabi, orang-orang terpercaya, dan para syuhada da Hari Pegadilan*" (HR Tirmidzi).[42]

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk. Khulk* di dalam *kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Di dalam *Da'irotul Ma'arif* dikatakan:

اَلْاَ خْلاَ قُ هِيَ صِفَا تُ اْلاِ نْسَا نِ الْاَ دِ بِيَّةُ

"Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik".

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang

[42] Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia..,* h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinanya.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran , maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Al-Khulk disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwanya, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga disyarakan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksakan hatinya untuk untuk berdiam diwaktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan diikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.[43]

2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak adalah suatu perangai atau kelakuan yang melekat kokoh pada jiwa manusia yang keluar darinya suatu perbuatan, baik perbuatan itu terpuji atau buruk yang dilakukan tanpa berfikir.[44]Dalam hal ini pada umumnya akhlak terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Akhlak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah*, kata *mahmudah* dari kata *hammada* dan sesuai dengan nama muhammad yang artinya terpuji. Jadi akhlak *mahmudah*

[43] Asmaran As, *Pengantar Studi Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2002), h. 120.
[44]Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. *Makarimal akhlaq* (Riyadh:1428 H), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah segala sesuatu peerilaku atau perbuatan yang terpuji dan ini juga bisa dinamakan dengan akhlak *fadhilah*.[45]

Akhlakul karimah dilahirkkan berdasarkan sifat- sifat yang terpuji. oleh karenanya orang yang memiliki akhlak *mahmudah* akan bisa bergaul dengan masyarakat luas karena dapat saling menghormati, toleran dan menghargai sesama. Akhlak *mahmudah* bukanlah hanya semata-mata pengetahuan dan teori belaka namun butuh pengamalan yang timbul dari hati nurani dan dilakukan secara *istiqmah*.

Adapun bentuk dari akhlak *mahmudah* yaitu :

1) Sifat sabar
2) Jujur
3) Amanah
4) Adil
5) Kasih sayang
6) Hemat(*al iqtishad*)
7) Berani(*syaja'ah*)
8) Malu
9) Memelihara kesucian diri
10) Menepati janji
11) Sopan santun

[45]Tim penyusun MKD UINSA, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: UIN Press. Cet III), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Akhlak *madzmumah*

Akhlak *mazmumah* merupakan kebalikan dari akhlak mahmudah yaitu suatu perangai atau perbuatan yang melekat pada manusia dalam bentuk tidak menyenangkan kepada orang lain.

Dalam beberapa kamus dan ensiklopedia dihimpun pengertian "buruk" sebagai berikut:[46]

1) Rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok, jelek.
2) Perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan.
3) Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma atau agama, adat istiadat, dan masyarakat yang berlaku.

Akhlak yang berupa ini adalah akhlak yang buruk dan sangat bertentangan dengan norma – norma yang berlaku pada kehidupan sehari –hari dan juga sangat bertentangan dengan hati nurani manusia. Dalam agama islam aklaq ini sangat dibenci oleh Allah SWT karena sifat tersebut sangat hina sehingga allah memberinya dosa dan sanksi bagi yang tidak mau untuk bertaubat kepadanya. Oleh karenanya jauhilah akhlak *mazmumah* ini, karena dengan adanya akhlak ini menandakan bahwa hatinya tercela dan buruk. Dan allah tidak menyukai hati orang yang buruk. Seperti dalam firman-Nya surah al-Maidah ayat 100 :[47]

[46]Ibid, h. 185.
[47] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya..,* Ibid, h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (al-Maidah 5:100)

Akhlak mahmudah dapat diketahu dalam kehidupan sehari–hari dengan perbuatan dan perkataan. Adapun secara umum sifat–sifat buruk yaitu :[48]

1) Dendam
2) Hasud
3) Menggunjing
4) Adu domba
5) Sombong
6) Dzolim

3. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan

[48]Hafidz hasan al mas’udi, *Taysirul kholaq fii ‘ilmil akhlaq* (Al hidayah), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsisten.[49] Pembentukan dan pembinaan akhlak ini sesuai ajaran agama islam, sebagaimana sabda nabi muhammad dalam hadistnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَا رِمَ الْأَخْلَاقْ

Artinya : *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempunakan perangai(akhlak) yang baik.*

Manusia dalam rangka untuk mencapai akhlak mahmudah tidak bisa langsung terbentuk dengan sendirinya melainkan ada faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan tersebut. Yang pertama menurut para pakar aliran Berdasarkan buku karangan H. Abudin Nata faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya, ada 3 aliran yang sudah amat populer. Pertama, nativisme. Kedua, empirisme. Ketiga, korvengensi.[50]

a. Aliran *nativisme*

Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat

[49]Tim penyusun MKD UINSA, *Akhlaq tasawuf...,* Ibid., h. 129.
[50] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali press, Cet.9, 2010), h.166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran *intuisisme* dalam hal baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan diatas.

b. Aliran *empirisme*

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebalikanya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran *konvergensi*

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Yang kedua Menurut H. A. Mustafa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.[51]

[51]Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; pustaka setia, Cet.3, 2005), h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Insting

Definisi insting oleh para ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat. Namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut james, yang dikutip oleh mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

Pengertian insting lebih lanjut ialah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akkhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat lengah dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib di didik dan di asuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diterima.

Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi manusia sebagai kita katakan diata. Kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang telah kuat instingnya sedang lain orang kelihatan lemah, dan begitu sebaliknya. Banyak dari pemuda-pemuda mempunyai persediaan insting untuk menghasilkan keahlian dalam cabang kehidupan yang beraneka warna. Keahlian ini akan dapat kelihatan apabila seorang dapat memelihara keinginannya yang baik dan mengetahui cara bagaimana memberi semangat dan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk yang seharusnya dikerjakan dang apa yang seharusnya ditinggalkan. Sehingga matanglah insting-instingnya

Macam-macam insting :

a) Insting menjaga diri sendiri
b) Insting menjaga lawan jenis
c) Insting merasa takut

2) Pola Dasar Bawaan

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam kewujudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

a) Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, pancaindera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam didalam beberapa perkara, sedang seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sifat-sifat bangsa.

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

3) Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusian ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.

Lingkungan ada dua macam, yaitu:

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam telah menjadikan perhatian para ahli-ahli sejak zaman plato hingga sekarang ini. Dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan sampai akhirnya membawa pengaruh. Ibnu Chaldun telah menulis dalam kitab pendahuluannya. Maka tubuh yang hidup tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya. Kalau lingkungan tidak cocok kepada tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah dan mati. Udara, cahaya, logam di dalam tanah, letaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri dan apa yang ada padanya dari lautan, sungai dan pelabuhan adalah mempengaruhi kesehatan penduduk dan keadaan mereka yang mengenai akal dan akhlak.

b) Lingkungan pergaulan

Sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat-istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Pendeknya segala apa yang diperbuahkan oleh kemajuan manusia.

Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh dalam lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan diri kepadanya.

4) Kebiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

a) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
b) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampikkan perbuatan, dan diulang terus menerus.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebalikanya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

5) Kehendak

Suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detak hati, bernafas dan gerak mata.

Ahli-ahli mengatakan bahwa keinginan yang menang adalah keinginan yang alamnya lebih kuat meskipun dia bukan keinginan yang lebih kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan yang kuat desebut “roghbah”, lalu datang 4 azam atau niat berbuat. Azam ini ialah yang disebut dengan kehendak kemudian diikuti dengan perbuatan.

Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap atau listrik, kehendak ialah kehendak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. Maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal ahli pikir, kepandaian bekerja, kekuatan urat, tahu akan wajib dan mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorongkan oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan.

Ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau berpidato; terkadang mencegah perbuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.

a) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.

Dengan demikian, setrategis sekali, dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke prilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen, perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu:

(1) Tenaga pendidik
(2) Materi pengajaran
(3) Metodologis pengajaran
(4) Lingkungan sekolah

4. Sifat-Sifat Pokok Akhlak

a. Akhlak *Rabbani*

Dimana dengan akhlak *rabbani* adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub di dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Sifat *rabbani* akhlak dalam Islam itu menyangkut tujuannya. Akhlak dalam Islam bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di dunia kini dan di akhirat nanti, dengan orang lain dan dengan alamnya.[52]

Penegasan tentang sifat rabbani daalam akhlak islam itu mengandung makna pula bahwa akhlak Islam bukan moral situasional, bukan moral relatif. Tetapi akhlak yang benar-benar mengandung nilai kebaikan muthlak. Akhlak *Robbanilah* yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

b. Akhlak Manusiawi

Dimaksud dengan akhlak manusiawi adalah bahwa ajaran akhlak dalam islam sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan daan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ketetapan akal tentang kebaikan akan bertemu dengan ajaran kebaikan dalam akhlak Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.[53]

Allah yang menciptakan manusia dengan fitrahnya. Manusia dibimbing dengan akhlak Islam agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan fitrahnya. Bimbingan datang dari Allah untuk kebahagiaan hidup sesuai dengan tuntutan fitrah manusia. Dan ajaran akhlak dalam Islam bertujuan untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang termulia.

---

[52] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...,* Ibid,. h. 128.
[53] Ibid, h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak Islam membimbing manusia agar dapat hidup sesuai dengan watak asal kejadian (fitrah)nya.

c. Akhlak Universal

Dimaksud dengan akhlak universal adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek manusia. Manusia diciptakan Allah berkedudukan sebagai individu , makhluk sosial dan yang mndiami serta memperoleh sarana kehidupannya dari alam lingkungannya. Dengan demikian ajaran akhlak dalam Islam memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan berkehidupan dengan pribadinya sendiri, berhadapan dengan masyarakatnya, berhadapan dengan alam lingkungannya dan lebih-lebih berhadapan dengan Allah, Tuhan yang menciptakan dan mengasuhnya.[54]

Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua apa yang ada di bumi diciptakan Allah untuk memenuhi kepentingan hidup manusia. Ppernyataan al-Qur'an itu mengandung arti bahwa manusia diwajibkan bekerja untuk dapat memanfaatkan anugerah Allah di alam ini bagi kepentingan hidupnya. Namun dalam memanfaatkan potensi alam itu jangan sampai menimbulkan kerusakan yang akan merugikan kepentingan manusia sendiri.

[54] Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1983), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akhlak Keseimbangan

Dimaksud dengan akhlak keseimbangan adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam adalah tengah-tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang hanya mentikberatkan segi kebaikannya dan yang mengkhhayalkan sebagai hewan atau seperti hewan yang menitik beratkan pada sifat keburukannya saja. Manusia menurut Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuataan baik pada hati nurani dan akalnya dan kekuatan buruk pada nafsunya. Manusia memiliki unsur jasman dan rohani yang memerlukan pelayanan kebutuhan masing-masing scara seimbang.

Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup manusia jasmani dan rohani secara seimbang, memenuhi tuntunan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

e. Akhlak Realistik

Dimaksud dengan akhlak realistik ialah bahwa ajaran akhlak dalam islam memperhatikan kenyataan manusia. Meskipun sebagai makhluk yang mulia dan menpunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lainya, manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki berbagai macam kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Perbedaan-perbedaan pembawaan dan kemampuan pun diperhatikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk realistiknya akhlak islam ialah bahwa keadaan luar biasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya diperhatikan. Hal pengecualian jika keadaan memaksa.

Dari apa yang telah terurai di atas dapat dikatakan bahwa islam adalah agama samawi yang yang diwahyukan allah kepada para utusan-nya, sejak nabi adam a.s hingga yang terakhir nabi muhamad SAW, islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan mata-rantai terakhir agama samawi yang telah disempurnakan allah dan dinyatakan sebagai agama yang direndai-nya, menjadi anutan seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Sebagai agama samawi yang telahdisempurnakan, islam yang diwahyukan kepada nabi muhammad SAW. memberi pedoman hidup yang bersifat menyeluruh, lengkap, langgeng dan abadi untuk mencapai kebahagiaan, di dunia sini dan di akhirat nanti.

5. Urgensi Pembentukan Akhlak

Menurut Pandangan al-Mawardi, prilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal ini dilakukan, kerena menurutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam kemuliaan jiwa seseorang terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan pribadi tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan. Jika pembentukan kepribadian tersebut cukup melalui proses kognitif, tentu para nabi tidak memerlukan risalahnya sebagai panutan umatnya (*bu'itstu liutammima makarima al-akhlak*). Ali Ibn Abi Tholib lebih lanjut mengatakan, sesungguhnya Allah menetapkan keilmuan akhlak (*makarim al-akhlak*) sebagai perantara umat manusia dengan tuhannya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, jika seseorang ingin dihargai dan dihormati orang lain, maka ia harus memiliki kepribadian yang baik dan rela memperbaiki kekurangan dirinya sendiri. Pepatah mengatakan "*aslih nafsaka yasluh laka al-nas*", (perbaiki dirimu tentu orang lain akan menjadi bbaik karenanya). Jika orang lain telah menjadi baik, kemudian ditiru juga oleh lainya, tentu misi "*tatmim al-akhlak*" akan terlaksana. Oleh karena manusia mengalami regenerasi, maka proses pembentukan kepribadian setiap generasi menjadi semakin penting dilakukan.[55]

Proses pembentukan kepribadian seseorang, sebagaimana telah disebutka di atas, memerlukan peranan akal, latihan, dan lingkngan. Dua hal disebut

[55] Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 262-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhir erat kaitannya denga doktrin dan norma keagamaan, karena dsekitar kehidupan manusia, menurut Norman V. Peale terdapat berbagai kekuatan spiritual.[56] Keterkaitan antara akal dan akhlak tidak bisa diabaikan , karena tidak jarang kepandaian itu tidak mampu membentuk kemuliaan jiwa seseorang, dan justru menciptakan krisis moral yang berkepanjangan. Ilmu pendidikan dan pengajaran, menyebutkaan, bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan asli pendidikan.[57]

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan ada tiga: mencari rizki (*kasbu al-rizq*), ilmu pengetahuan, dan pembentukan akhlak. Jika tujuan yang disebut terakhir itu tidak bisa dicapai, maka hasilnya sis-sia belaka (*'abasun kabirun*).

Jika tujuan itu terabaikan, maka *output*-nya hanya bisa berbuat, tetapi tidak bisa memperindah perbuatanya, karena perbuatannya itu bersifat tendensius. Mereka lebih mengharap suatu imbalan dan prestise yang mengarah kepada kemuliaan. Padahal prilaku yang dilandasi dengan akhlak yang mulia, seharusnya seseorang mampu berbuat "*sepi ing pamrih rame ing gawe*". Suatu teori menyebutkan pandai tanpa disertai dengan kemuliaan jiwanya, bagaikan suatu bangunan tua yang rapuh, semakin tinggi bangunan

---

[56] Norman V. Peale, *The Amazing Result of Positive Thinking*. edisi Bahasa Indonesia dengan judul Hasil Megagumkan dari Cara Hidup dan Berfikir Positif (Jakarta: Gunung Jati, 1997), h. 236-258.

[57]Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *Kitab al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Ponorogo: Trimurti, t.t.), I, h. 16-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, semakin tinggi pula resiko yang diakibatkannya. Sebaliknya, akhlak merupakan *prototype* akal, akal mempunyai kewenangan membentuk akhlak sesuai dengan kehendaknya.

Berbagai pernyataan di atas mengindikasikan, bahwa proses pendidikan akhlak harus didasarkan pada akal dan kebiasaan berprilaku yang sopan. Proses tersebut menurut al-Mawardi, harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya diwaktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri tatkala sudah dewasa. Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan tentang dasar-dasar akhlak, agar mudah diterima dikala sudah dewasa. Proses pertumbuhan prilaku seorang anak kelak akan menjadi watak yang akan mengarahkan kepribadiannya di masa dewasa, ibarat bola salju, semakin lama semakin besar rotasi putarannya. Oleh karena itu menunda pendidikan akhlak kepada anak, berarti menciptakan kesulitan pada diri anak di masa datang.[58]

C. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Akhlak

Manusia adalah makhluk biososial, oleh sebab itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya manusia imdividu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan

[58] Suparman Syukur, *Etika Religius* ..., ibid,. h. 265-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada didalamnya.[59]

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perseorangan dan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai. Pada saat itu mereka saling menegur, saling berbicara berjabat tangan atau bahkan berkelahi. Aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.[60]

Walaupun orang-orang yang bertemu muka trsebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karna masing-masing sadar adanya orang lain yang membuat adanya perubahan dalam perasaan yang disebabkan oleh sesuatu misalnya bau keringat, asap rokok, suara berjalan dan lain sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pkiran seseorang yang kemudian menentukan apa yang akan dilakukannya.

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup itu dan mewujudkan hidup yang lebih baik mustahil dapat berhasil tanpa adanya bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang

[59] Asmaran As, *Pengantar Studi Islam* ..., ibid,. h. 53.
[60] Ibid,. h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapainya dan diperolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam masyarakat lingkungannya.

Karena manusia saling membutuhkan sesamanya, islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri harus dijadikan sebagai standart untuk mengukur perasaan orang lain. Untuk mencuubit orang lain umpamanya, cubit dahulu diri sendiri, bila terasa sakit, maka orang lainpun akan merasakan sakit juga, seorang pujangga arab pernah mengatakan: "Jadikanlah dirimu itu sebagai timbangan antara dirimu dengan orang lain".

Hendi S dan Ramdani Wahyu mengatakan bahwa proses sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, interaksi anak didik dengan lingkungan sosial aka berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.[61] Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan akhlak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Keteladana orang tua, kehadiran orang tua atau orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak didik yang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang dewasa yang berada dalam lingkungan teredekatnya.
b) Warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal memiliki persamaan biologis tertentu. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa

[61] Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan dalam kepribadian dan perilaku seorang. Karakter, seperti ketekunan, kejujuran, dan ambisi.

c) Lingkungan fisik. Perbedaan perlaku kelompok , sebagian besar disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain.

d) Lingkungan pergaulan. Kepribadian seorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain. Citra diri dan harga diri seorang sangat bergantung pada pilihan pribadi yang bernilai dalam berinteraksi sosial.

e) Keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang. Hal ini dikarenakan agama agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat beragama akan menampilkan perilaku yang baik.

f) Kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan berperilaku seorang walaupun hal itu jarang disadari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id